

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan malaikat Jibril oleh Allah SWT sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia. Berkata Ibnu Mas'ud: "diturunkan Al-Qur'an kepada mereka supaya diamalkannya. Lalu mereka membuat pelajarannya amalan. Sesungguhnya seseorang daripada kamu, hendaklah membaca Al-Qur'an dari permulaan (fatihah), sampai pada kesudahannya (khatimah). Apa yang dihilangkan daripadanya sesuatu huruf, sesungguhnya ia telah menghilangkan amalan dengan huruf itu".¹ Seperti sabda Nabi SAW : "sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla membaca surat Thoha dan surat Ja-sin sebelum Ia menjadikan makhluk seribu tahun. Maka tatkala para malaikat mendengar al-Qur'an, lalu mengatakan: "Berbahagialah umat yang diturunkan ini kepada mereka! Berbahagialah hati yang menghafalkan ini! Berbahagialah lidah yang menuturkan ini!", lalu bersabda Nabi s.a.w : "Yang terbaik kamu, ialah barang siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya".²

al-Qur'an ialah sumber ilmu pengetahuan karena tidak ada selain al-Qur'an yang kaya dan tidaklah dan tidaklah sesudahnya yang diatas , baik

¹Ghozali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin jilid 1 terjemahan Prof. TK. H. Yakub MA – SH.* (Singapore : Pustaka Nasional Pte Ltd,2007),cet. VI. Hlm.865

²Ghozali, Imam. *ibid* Hlm. 861

manusia terdahulu, saat ini, maupun manusia-manusia dimasa yang akan datang. Menurut Atsar, berkata Ibnu Mas'ud: “Apabila kamu menghendaki ilmu pengetahuan, maka bacalah Al-Qur'an! Sesungguhnya dalam Al-Qur'an itu ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian.”³

Ketika membaca ayat al-Qur'an terdapat banyak sekali ditemui Asma' Allah yang indah, sifatNya yang berhubungan dengan diriNya Ilah.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: “ Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik)”

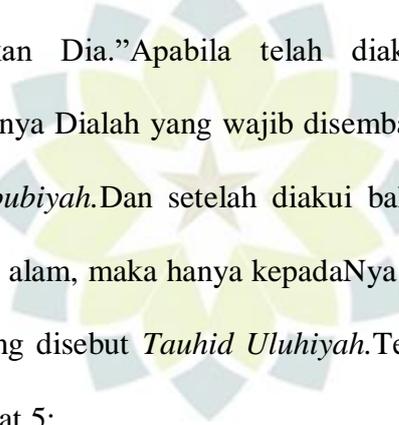
Jika untuk memahami isi ayat al-Qur'an tersebut kita perlu mengetahui Asma' Allah tersebut. Mengetahui Asma' Allah merupakan salah satu bentuk Allah SWT memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, melalui firman-firman-Nya yang tertulis yaitu al-Qur'an, maupun melalui sifat-sifat dan Asma-Nya yang indah (*al-Asmaul Husna*). Bahwa Allah SWT lah Tuhan yang maha Esa, tiada yang lain selain diri-Nya. Disebutkan dalam QS. Al-Baqoroh: 163.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَجَدَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

³Ghozali, Imam. *ibid* Hlm. Hal 862

“Dan Tuhan kamu itu, adalah Tuhan Yang Maha Esa,” (pangkal ayat 163). Dialah Ilah, Tuhan pencipta. Berdiri sendiri Dia dalam kekuasaannya dan penciptaanNya, tidak bersekutu Dia dengan yang lain. Mustahil berbilang Tuhan itu; sebab kalau Dia berbilang, pecahlah kekuasaan. Mustahil alam yang telah ada ini diciptakan oleh kekuasaan yang berbilang. Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagai Ilah sebagai Tuhan Pencipta. Dan Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagai pemelihara, sebagai Rabb. “Tidak ada Tuhan melainkan Dia.” Apabila telah diakui TunggalNya dalam penciptaNya. Maka hanya Dialah yang wajib disembah dan dipuja. Itulah yang namanya *Tauhid Rububiyah*. Dan setelah diakui bahwa Tunggal Dia dalam pemeliharaanNya atas alam, maka hanya kepadaNya sajalah tempat memohon pertolongan. Inilah yang disebut *Tauhid Uluhiyah*. Tersimpul keduanya dalam ucapan, Al-Fatihah ayat 5:



uin

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: “*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*”

“Yang Maha Murah, Yang Maha Penyayang,” (ujung ayat 163). Yang Maha Murah arti dari Ar-Rahman; maka Ar-Rahman adalah satu diantara sifatNya yang berhubungan dengan diri-Nya sebagai Ilah, sebagai Tuhan Pencipta. Ar-Rahman adalah sifat tetap pada diri-Nya. Sehingga untuk kejelasan sifat tetap Ar-Rahman itu, sifat ini selalu dimulai dengan memakai

Alif-Lam (AL).Ar-Rahim ialah sifat-Nya dalam keadaannya sebagai Rabb, sebagai Tuhan Pemelihara.Maka membekaslah Ar-Rahim Tuhan pada pemeliharaan.⁴

Menurut Ibnu Arabi “Siapa yang dapat menangkap makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam *Asma’Allah*, maka akan terbuka baginya seluruh jalan dan dia akan memperoleh *Taufiq* dari Allah”.⁵

Penyebutan *Asma’ Allah* dalam al-Qur`an merupakan salah satu alat bagi manusia untuk mengenal Allah dengan baik. Karena tanpa mengenal *Asma’ Allah* akibatnya adalah orang tersebut memiliki sikap yang keliru, sehingga kehilangan optimisme dalam kehidupannya.

Ditinjau dari era modern ini.Semakin berkembangnya ilmu teknologi, semakin berkembang pula kehidupan masyarakatnya, maka semakin banyak tekanan-tekanan dan peran-peran yang menjadi permasalahan oleh manusia modern, seperti gaya hidup yang terus mengikuti arus zaman, prioritas kerja, persaingan kerja, konflik dalam berkeluarga dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut seringkali membuat manusia lupa akan akalnya dan berfikir tidak menggunakan akal sehat. Maka sifat-sifat negative akan mudah bersarang karena hati yang kotor, seperti dengki, iri, hasut, amarah dan sebagainya, yang akan mengakibatkan manusia rentan mengalami gangguan psikis maupun fisik.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur`an, Q.S. Ar-Rum ayat 41:

⁴Prof.Dr.Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu’ 2*. (Jakarta: Dharma Caraka,1984). hlm. 36-37.

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Asmaul Husna Nama-nama Indah Allah*, diterjemahkan oleh Samson Rahman,(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000),Cet.I, hlm. 13.

ظَهَرَ أَفْسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

“Telah muncul kerusakan didaratan dan dilautan”. Penafsiran ayat tersebut sebenarnya lebih dalam lagi, yaitu : “telah muncul kerusakan didalam jasad atau tubuh (darat) dan kerusakan dalam hati (lautan).” Buktinya banyak orang pakaiannya indah dan mewah tetapi hatinya rapuh dan keropos. Sebaliknya banyak juga orang yang pakaiannya kelihatan compang-camping tetapi hatinya kaya dan bahagia.⁶

Kotornya hati pada diri manusia, menjadi salah satu faktor dari adanya penyakit dalam diri manusia, sebab kurangnya hati manusia yang dekat pada Allah membuat hati manusia tersebut hampa, merasa kosong, tertekan, frustasi dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan tidak memiliki ketenangan jiwa, hatinya keras karena kurang berdzikir pada Allah SWT.

Maka perlulah hati manusia dibersihkan (Shofaul Qolbi) dari penyakit hati dengan cara *Dzikrulloh* sebagai bentu dari penyucian jiwa sehingga manusia akan dekat dengan Allah. Kedekatan manusia kepada Tuhannya akan menjadikan pengukur bagaimana keadaan dan suasana hati manusia tersebut.

⁶ Lidi Amin, *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara Perjalanan Syekh Muhammad Syeikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul* (TT:Yayasan Lautan Tanpa Tepi, 2010). hlm. 7-8.

Sebagai bentuk keprihatinan atas berbagai sikap yang keliru dan hal negative lainnya. Maka di bentuklah suatu majelis yang gunanya mengajak kepada seluruh anggotanya mendapat kelembutan hati dan ketenangan jiwa dengan cara berdzikir seraya menyebut nama-nama Allah dalam Asmaul Husna. Yaitu Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husnaa. Seperti yang telah diperintahkan dalam QS. AL-A'rof ; 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*”

Serta hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW., pernah bersabda : barang siapa mengajak kepada kebaikan maka ia akan mendapatkan pahala sejumlah yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka ia akan mendapatkan dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa sedikitpun.⁷

Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Quran*. *Living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. *Living Quran* juga bisa dimaknai sebagai “teks al-

⁷Wahid, Abdul. *Himpunan Hadist Shahih Muslim*.(Surabaya: Arkola.2004)Cet 1. Hlm 297.

Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁸ Hasil dari *Living Quran* ini dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madarat berbagai peraktek tentang al-Qur'an yang dijadikan obyek studi. Misalnya, *Yasinan* atau *Tahlilan. Waqiah*, dan yang lainnya.⁹

Tradisi pembacaan Al Asmaa-ul Husnaadi Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husnaa (MKAH) Kabupaten Cilacap ini merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Islam, dengan demikian al-Qur'an bisa hidup (*every day life*) di tengah-tengah masyarakat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji model resepsi tersebut lebih mendalam lagi. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternative bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis akan menuangkan penelitian ini ke dalam sebuah judul : **(Budaya Melantunkan al-Asma` al-**

⁸Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 4.2 (2015), hlm. 169-190

⁹Ahmad Anwar , *Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Mujahadah* (Yogyakarta: skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 5

***Husna* pada Jama'ah di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husnaa (MKAH) Kabupaten Cilacap).**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah peneliti paparkan. Maka dapat penulis ambil rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini , yaitu bagaimana *Living Al-Qur'an* dalam Budaya Melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* bagi para anggota MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap?

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana pelaksanaan Melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* di MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap ?
2. Bagaimana Nilai-nilai yang terdapat dalam Budaya Melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* di MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana pemahaman anggota majelis tentang ayat-ayat *Al-Asma' Al-Husna* dalam Budaya Melantunkannya di MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana yang telah digambarkan di dalam batasan masalah, maka dapat diketahui tujuan utama dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan Bentuk-bentuk praktek dalam melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* di MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan Nilai-nilai yang Terdapat dalam Budaya Melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* di MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan Pemahaman anggota tentang ayat-ayat *Al-Asma' Al-Husna* dalam Budaya Melantunkannyadi MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu:

1. Kegunaan yang bersifat akademis, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Kegunaan yang bersifat praktis , yaitu untuk membuka wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap al-Qur'an khususnya tentang *Living Qur'and* dalam Budaya melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* di MKAH (Majelis Khidmah Asmaul Husna) di Kota Cilacap Jawa Tengah. Dalam dunia akademik khususnya dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir maka hal ini dijadikan sumbangsih terhadap ke-ilmuan studi al-Qur'an.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul, maka penulisakan menjelaskan kata kunci, secara etimologi adalah sebagai berikut

Living Al-Qur'an : Adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.¹⁰

Budaya : Berarti pikiran, akal budi dan juga merupakan cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, serta di wariskan dari generasi ke generasi.¹¹ Kemudian menurut koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar antropologi II, budaya ialah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnya.¹²

Al-Asma' Al-Husna : Disebut juga dengan *Al Asmaa-ul Husna* yang berarti Asma adalah kata jamak yang berasal dari kata "*ismun/ isim*" yang berarti nama-nama. Sedangkan Husna adalah sebuah kata sifat yang menunjukkan *lebih* atau *ter* (*isim tafdhil*) yang diambil dari kata "*hasanatur*" yang artinya

¹⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 103-104.

¹¹Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 141. Lihat juga Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 3.

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 11.

baik,¹³indah.¹⁴Jadi menurut istilah *Al Asmaa-ul Husnaa* adalah nama-nama yang terbaik/terindah untuk Allah SWT.¹⁵ Kemudian Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya, kata *al-asma'* ialah merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *al-husna* ialah menunjukkan bahwa nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikit pun tercemar oleh kekurangan.¹⁶

Al-Asma-ul Husna adalah nama-nama yang istimewa, karena yang memiliki adalah pencipta alam semesta. Apabila disebut menjadikan hati tenang, mendatangkan bantuan untuk segala urusan, yang berhubungan baik dengan dunia akhirat.¹⁷

MKAH :Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husnaa (MKAH) ini berpusat di Masjid Agusng Jawa Tengah, Semarang. Berawal pada hari Kamis malam tanggal 15 September 2002 bertepatan dengan satu hari

¹³K.H.Haderanie HN, *Al Asmaa-ul Husnaa Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1993),Cet.I, hlm. 2.

¹⁴Mulyono Gandadipura, *al-Al Asmaa-ul Husnaa*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), Cet 2, hlm. 2.

¹⁵ K.H.Haderanie HN, *loc.cit*, hlm. 3.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an: volume 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 316-317.

¹⁷Al-Hafidh, H. Amdjad.*Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa-ul Husna di Zaman Modern*.(Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna,2012)Cet 46. Hal 1

sebelum penanaman tiang pancang pertama dimulainya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah, telah dilakukan semakan al-Qur'an oleh 200 hafidz se-Jateng dan Dzikir Al-Asma'u Al-Husna yang di pimpin oleh KH. Amdjad Al-Hafidz. Kini MKAH telah ada di berbagai wilayah Indonesia hingga Negara tetangga seperti Malaysia, Hongkong, dan Taiwan. Salah satunya di Kabupaten Cilacap yang diketuai oleh KH. Mukhlisuddin Affandi, majelis ini mengajak kepada seluruh anggotanya untuk bersama-sama mendapatkan kelembutan batin dan ketenangan jiwa dengan cara berdzikir seraya menyebut nama Allah swt sebagaimana yang terdapat dalam Al Asmaa-ul Husnaa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Jadi, yang dimaksud dengan ungkapan diatas adalah *Living Al-Qur'an* dalam Budaya Melantunkan *Al-Asma'Al-Husna* bagi Jama'ah di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husnaa (MKAH) Kabupaten Cilacap.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai *kajian Living Qur'an* dalam budaya melantunkan Al Asmaa-ul Husnaa memang masih

belum banyak dilakukan. mayoritas penelitian dan karya tulis yang telah ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks pada kajian kepastakaan. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan mengenai pentingnya *Living Qur'an*, maka kajian tersebut tidak hanya berkutat pada teks, Akan tetapi, harus juga melihat realitas sosial masyarakat dalam mensikapi, merespon pengetahuan akan kehadiran Al-Qur'an melalui dzikir Al Asmaa-ul Husnaa. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respons suatu komunitas Living Qur'an dalam budaya melantunkan Al Asmaa-ul Husnaa di kehidupan sehari-hari.

Adapun karya tulis yang penulis temukan yaitu yang berjudul "Keistimewaan Dan Peranan Al Asmaa-ul Husna di Zaman Modern" yang disusun oleh Drs. H. Amdjad Al Hafidh BSc. M. Pd.¹⁸ Dalam karyanya KH. Amdjad menjelaskan mengenai pengertian, fungsi, tujuan keistimewaan, dan hasil dari Al Asmaa-ul Husnaa. Dalam karyanya pula terdapat sejarah mujahadah Al-Asmaa-ul Husna serta menerangkan perintah Allah swt untuk umat manusia, dalam surat Al'alaq 1-5 yang mengandung dua perintah utama yang apabila dilaksanakan umat islam pasti akan sangat maju dalam bidang agama dan teknologi.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲

¹⁸Al-Hafidh, H. Amdjad. *Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa-ul Husna di Zaman Modern*. (Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna, 2013). Cetakan 46.

Artinya : *“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”*

Penjelasannya: Ismi adalah nama. Bila diperintahkan untuk dibaca artinya perintah memanggil. Membaca ismi robbik artinya memanggil Nama Tuhan berarti menyangkut 99 Nama Tuhan, yaitu Al Asmaa-ul Husnaa. Dengan demikian perintah pertama adalah disetiap hari harus membaca Al Asmaa-ul Husnaa, waktu dan jumlah yang diatur sendiri.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : *“3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Penjelasannya: Iqro' kedua ini, Allah swt memberi pengetahuan dengan menggunakan qalam/pena/alat tulis. Berarti manusia harus kreatif menciptakan alat tulis itulah maka akan meningkatkan pengetahuan manusia, disegala bidang. Alat tulis mulai dari qalam, pena, mesin ketik, mesin cetak, mesin hitung, komputer dan internet. Hasil tulisan berupa buku-buku karya ilmiah.

Jadi perintah Iqro' kedua ini akan menimbulkan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi inilah yang dimaksudkan dengan zaman modern. Jadi keistimewaan dan peranan Al Asmaa-ul Husnaa, Allah swt memberi :

- Dekat denganNya, ibadah meningkat, selamat dunia akhirat.
- Kekuatan untuk membentuk zaman maju atau minimalnya dapat mengikuti kemajuan zaman dengan teknologi yang canggih.¹⁹

Kemudian yang berjudul “Yasin, Al-Asmaa - ul Husna, Tahlil, Asmaa - un Nabi” yang ditulis oleh Drs.H.Amdjad Al hafidz.Bsc.Mpd²⁰Dalam karyanya penulis memfokuskan tentang petunjuk dan tata cara melakukan dzikir Al-Asmaa'u al-Husna yang dimulai dengan penjelasan Al-Asmaa-ul Husna, antara lain: pengertian, Fadhilah (keutamaan) dzikir, keutamaan sholawat nabi, keistimewaan, petunjuk urutan bacaan, keistimewaan dan peranan Al-Asmaa'ul Husna di zaman modern, Yassin, Mujahadah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Living Qur'an. Dalam karyanya pula menjelaskan mengenai kegiatan majelis seperti *Mujahadah.Mujahadah* menurut bahasa adalah bersungguh-sungguh.Sedangkan menurut istilah adalah bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu. Adapun caranya

¹⁹Al-Hafidh, H. Amdjad.*Keistimewaan dan Peranan Al Asmaa-ul Husna di Zaman Modern.*(Semarang: Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna. 2013), Cet 46. Hal ix

²⁰Al-Hafidh, H. Amdjad.*Yasin, Al-Asmaa - ul Husna, Tahlil, Asmaa - un Nabi.*(Semarang; Sufijaya).Cet ke 67.

adalah dengan cara berdzikir/ ingat kepada Allah, yaitu dengan hati, lisan yang menyebut dan sikap yang baik serta meningkatkan ibadah.²¹

Kemudian yang berjudul “33 Tanya-Jawab Asmaul Husna” dengan penulis yang sama yaitu Drs. H. Amdjad Al Hafidh BSc. M. Pd.²² Dalam karyanya ini penulis menerangkan berbagai permasalahan seputar Al Asmaa-ul Husna, seperti perbedaan Al Asmaa-ul Husna dengan Al-Qur’an. Dari materi, Al Asmaa-ul Husna adalah Nama-nama yang Bagus, sedang Al-Qur’an adalah bahasa firman yang perlu dipahami, membaca Al Asmaa-ul Husna itu langsung memanggil Allah swt, sedangkan membaca Al-Qur’an adalah membaca kehendak Allah swt.²³

Kemudian sebuah kitab “Ihya’ Ulumiddin” yang ditulis oleh Imam Ghozali dan diterjemahkan oleh Prof. TK. H. Ismail Yakub MA-SH.²⁴ Dalam kitab ini menerangkan berbagai hal seperti Rukun Islam, Sholat dan membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an ialah sumber ilmu pengetahuan karena tidak ada selain Al-Qur’an yang kaya dan tidaklah dan tidaklah sesudahnya yang diatas , baik manusia terdahulu, saat ini, maupun manusia-manusia dimasa yang akan datang. Menurut Atsar, berkata Ibnu Mas’ud: “Apabila kamu menghendaki

²¹Al-Hafidh, H. Amdjad. *Yasin, Al-Asmaa - ul Husna, Tahlil, Asmaa - un Nabi*.(Semarang; Sufijaya).Cet ke 67. Hlm 23.

²²Al-Hafidh, H. Amdjad. *33 Tanya-Jawab Asmaul Husna*.(Semarang: Sufijaya.2012) Cetakan II.

²³Al-Hafidh, H. Amdjad. *33 Tanya-Jawab Asmaul Husna*.(Semarang: Sufijaya.2012) Cetakan II.hal 12

²⁴Ghozali, *Ihya’ Ulumiddin jilid 1 terjemahan Prof. TK. H. Yakub MA – SH*. (Singapore : Pustaka Nasional Pte Ltd).cet 6

ilmu pengetahuan, maka bacalah Al-Qur'an! Sesungguhnya dalam Al-Qur'an itu ilmu orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian.²⁵

Beberapa karya tulis di atas membahas kajian dengan tema *living Quran* serta Al Asmaa-ul Husna. Dari berbagai karya tulis di atas, penelitian penulis ini bukanlah kajian *living Quran* yang pertama dan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai Living Qur'an melalui Mujahadah Al Asmaa-ul Husna di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH)

Kemudian penulis akan memaparkan pula makna dan hikmah dari prosesi kegiatan mujahadah Al-Asmaa-ul Husna menurut pelaku atau para aktor. Dalam hal ini yaitu pengurus dan jama'ah Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH) di Kabupaten Cilacap. Akan tetapi dilihat dari prosesi pelaksanaan mujahadahnya tentu akan berbeda sehingga hasil penelitiannya pun tidak akan sama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, penentuan jenis penelitian dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti tujuan penelitian, pendekatan penelitian, bidang ilmu yang diteliti, tempat penelitian, dan hadirnya

²⁵Ghozali, Imam. *Ihya 'Ulumiddin jilid 1 terjemahan Prof. TK. H. Yakub MA – SH.* (Singapore : Pustaka Nasional Pte Ltd). Cet 6. Hlm. 862

variable.²⁶ Apabila ditinjau dari lokasi yang dipilih, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari secara inrtensif tentang latar belakang keadaan, kondisi actual, dan interaksi individu, kelompok, lembaga atau suatu sistem sosial.²⁷

Jika dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.²⁸

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah serangkaian prosedur penelitian untuk memahami *pengalaman manusia* dari perspektif pelaku. Dunia pengalaman *per definisi* adalah subyektif. Dalam penelitian kualitatif unsur subyektifitas pengalaman diterima sebagai kenyataan yang sah dan bukannya ditolak.²⁹ Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³⁰ Dilihat dari kedalaman analisisnya, penelitian ini termasuk kepada penelitian deskriptif, yaitu prosedur pemecahan prosedur dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dilapangan. Pendekatan

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 10.

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1926), hlm. 25.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

²⁹ Buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang (Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, dan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah) 2015/2016, hlm. 57.

³⁰ Saifuddin Azwar, *loc. cit.*

deskriptif ini digunakan untuk menghimpun data dan menggambarkan kejadian-kejadian serta fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di majelis MKAH (Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husnaa) Kabupaten Cilacap. Kemudian waktu penelitian ini berkisar dari bulan Agustus sampai Oktober 2018.

3. Subjek dan Sumber Data Penelitian

Sumber data primer adalah yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, yaitu pengurus dan jama'ah. Sedangkan data sekunder dapat berupa dokumen, karya ilmiah atau buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis yaitu tentang *Al-Asma' Al-Husna*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Alat penelitian yang penulis gunakan adalah berupa catatan-catatan, rekaman dan alat lainnya bila perlu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara.

a. Observasi

Penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah obeservasi yang dilakukan langsung terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, dan observer ikut bersama objek yang ditelitinya.³¹ Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³²

Penulis melakukan observasi partisipan di lokasi penelitian yang bertempat di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH), untuk wilayah Kabupaten Cilacap mengadakan *mujahadah* bergilir sesuai alokasi yang sudah dirapatkan, seperti pada Masjid- masjid ataupun pada Pondok Pesantren yang sudah ditetapkan. Selain memperoleh informasi mengenai profil Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH), latar belakang maupun sejarah berdirinya, observasi yang penulis lakukan ini lebih ditekankan kepada penggalan informasi tentang kegiatan-kegiatan Mujahadah Al Asmaa-ul Husna dan bagaimana makna serta hikmah menurut anggota ataupun jamaahnya. Sehingga dengan hal tersebut penulis dapat mengetahui secara langsung kegiatan Mujahadah, prosesi Living Qur'an melalui dzikir *Al-Asma' Al-Husnadi* Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH), dan juga penulis dapat menggali informasi dengan mengamati prosesi Living Qur'an tersebut secara mendalam.

³¹Fauziah, *Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus*, hlm. 25

³² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), ed. Ke-2, cet. Ke-5, hlm. 118.

Adapun observasi non-partisipan tetap penulis gunakan adalah untuk memperoleh data informasi yang masih terkait dengan Living Qur'an melalui Dzikir Al-Asmaa-ul Husna tersebut di luar kegiatan Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH). Seperti dengan cara melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH), kemudian melakukan pengamatan pada buku-buku maupun kitab-kitab yang dijadikan rujukan yang terkait dengan pembahasan praktik Living Qur'an dengan melantunkan Al-Asmaa-ul Husna di majelis tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pencari informasi (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan sumber informasi (*informan*) memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³³

Penggunaan teknik wawancara dilakukan untuk penyempurnaan observasi (pengamatan) karena tidak seluruh data yang diperlukan dapat diperoleh melalui observasi. Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman instrumen yang berisi tentang rambu-rambu mengenai pertanyaan yang akan disampaikan. Metode ini sebagai pelengkap untuk memperoleh data lain dari sumber informasi. Hal ini dilakukan untuk

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), cet. ke-34, hlm. 186.

mengetahui bagaimana *Living al-Qur'an* dalam Budaya Melantunkan *al-Asma' al-Husna* bagi Jamaah di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH).

c. Dokumentasi

Selanjutnya dalam penggalian sumber data, jika ada penulis juga akan menggunakan data-data berupa dokumen-dokumen, seperti buku memori, kalender kegiatan, *website* atau situs resmi Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH), yaitu www.Sufijaya.com. Serta mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan pelaksanaan Mujahadah Al Asmaa-ul Husna. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan *interview*.

5. Pengolahan Data

Adapun dalam melakukan pengolahan data yang terkumpul, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh melalui wawancara diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan pengurus dan anggota.
- b. Data yang diperoleh melalui observasi, setelah dikumpulkan kemudian diperiksa kelengkapannya, diklasifikasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.³⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), cet. 14, hlm. 248.

pengamatan terhadap budaya melantunkan *Al-Asma' Al-Husna* bagi jamaah atau anggota di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH).

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses menganalisa dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori tertentu, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁵

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis bermaksud memaparkan data yang diperoleh dari hasil *interview* yaitu dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti budaya melantunkan *Al-Asma' Al-Husna*, mengamalkan bacaan apa saja yang menjadi rutinitas pada mujahadah di majelis ini, dan kapan pelaksanaan Mujahadah Al Asmaa-ul Husna sebagai kegiatan rutin di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH) Kabupaten Cilacap.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 89.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka (rumusan pokok pembahasan) suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi tiga bagian utama yakni Pendahuluan, Isi dan Penutup. Pada uraian bab-bab dirumuskan secara runtut, dimulai dari bab pertama hingga bab keempat, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisi Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan-tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, Tinjauan Kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Sehingga dengan demikian penelitian ini arahnya akan jelas.

BAB II Pada bab II, berisikan tentang Pengertian *Al-Asma' Al-Husna* dan Penafsirannya, Wacana tentang *Al-Asma' Al-Husna*, Nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Asma' Al-Husna* serta Sekilas Tentang *Living Al-Qur'an*. Dengan teori tersebut akan mempermudah penulis untuk memperoleh data atau pun informasi dari objek yang penulis teliti.

BAB III . Pada bab III, berisikan tentang Gambaran Umum Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH) Kabupaten Cilacap, Sejarah Berdiri Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna (MKAH) dan Perkembangannya, Letak dan Keadaan Geografis, Visi dan Misi, Sarana dan Prasarana, serta Prestasi. Pada bab ini juga berisikan mengenai Hasil Penelitian yang diperoleh dari Observasi, Wawancara dan juga Dokumentasi yang dilakukan di Majelis Khidmah Al Asmaa-ul Husna

(MKAH) Kabupaten Cilacap. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dari teori di atas akan terjawab dan dipaparkan di bab ini.

BAB IV Pada bab keempat ini berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan penelitian *Living Qur'an* melalui budaya melantunkan Al Asmaa-ul Husna dan Saran-saran.

